



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 9107-9113

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Ganda Pinjaman Informal dan Pinjaman Online dalam Melanggengkan Kemiskinan di Desa Kaligarang

Devina Dyahayu Rosadi, Albert Gamot Malau

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka, Kota Tangerang, Negara Indonesia

045162323@ecampus.ut.ac.id, albert@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Desa Kaligarang merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya terjebak dalam siklus utang akibat tingginya ketergantungan pada pinjaman informal dan pinjaman online. Kondisi ini menyebabkan masyarakat, khususnya kelompok rentan, mengalami kesulitan untuk keluar dari garis kemiskinan dan justru berkontribusi dalam melanggengkan kemiskinan itu sendiri. Keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal, rendahnya literasi keuangan, serta kebutuhan ekonomi yang mendesak mendorong masyarakat memilih pinjaman informal dan pinjaman online sebagai solusi jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan hidup. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis secara mendalam alasan dan makna di balik pilihan masyarakat rentan di Desa Kaligarang dalam menggunakan pinjaman informal dan pinjaman online dibandingkan pinjaman formal. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji karakteristik pinjaman tersebut yang berkontribusi dalam mempertahankan kondisi kemiskinan masyarakat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap masyarakat yang terlibat langsung dalam praktik pinjaman tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran ganda pinjaman informal dan pinjaman online, baik sebagai harapan maupun jebakan, dalam dinamika kemiskinan masyarakat Desa Kaligarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman informal dan pinjaman online memberikan harapan baru dalam proses pemberdayaan masyarakat karena kemudahan akses, kecepatan pencairan, dan minimnya persyaratan, sehingga masyarakat terbantu dalam memenuhi kebutuhan mendesak dan memperoleh modal usaha. Namun, di sisi lain, pinjaman tersebut juga menciptakan jebakan utang akibat tingginya suku bunga dan sistem pembayaran yang memberatkan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat sulit keluar dari siklus utang, di mana sebagian besar pendapatan rumah tangga terserap untuk pembayaran utang, sehingga kemiskinan terus berlanjut dan semakin menguat.

Kata kunci: Pinjaman Informal, Pinjaman Online, Melanggengkan Kemiskinan, Harapan, Jebakan

1. Latar Belakang

Dalam proses pembangunan masyarakat pedesaan, kemiskinan masih menjadi masalah krusial yang perlu diperhatikan. Menurut Widiawati (2025) pembangunan adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan segala aspek fundamental dari struktur sosial, sikap masyarakat, hingga pertumbuhan ekonomi. Di Desa Kaligarang, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang mencakup berbagai aspek. Menurut Gunawan (2025) kemiskinan dianggap sebagai masalah multidimensional lantaran mencakup aspek moneter dan non moneter seperti kualitas hidup dari mulai akses air, listrik, fasilitas sanitasi, kesehatan dan pendidikan.

Pada aspek moneter, masyarakat rentan di Desa Kaligarang dihadapkan pada sulitnya akses akan sumber-sumber pembiayaan formal akibat rumitnya prosedur peminjaman, adanya kendala jaminan, atau ketiadaan riwayat kredit. Tidak semua lapisan masyarakat terlayani dengan kredit dan pembiayaan formal sehingga beberapa masyarakat masih memilih menggunakan pembiayaan pinjaman informal (Mufarridah dkk., 2020). Alam dan Utami (2021) menjelaskan bahwa perbedaan peran antara lembaga keuangan formal dan informal lebih terletak pada lembaga keuangan formal yang diawasi langsung oleh pemerintah dan diatur dalam undang-undang, sedangkan lembaga keuangan non formal sebaliknya. Menurut Salangka dalam (Alam dan Utami, 2021), syarat peminjaman lembaga keuangan informal lebih mudah jika dibandingkan lembaga keuangan formal yaitu meliputi kesepakatan yang diawali oleh kepercayaan, mudahnya prosedur pembiayaan, tidak adanya jaminan yang dibutuhkan, dan syarat peminjaman yang tergolong mudah. Karakteristik dari lembaga keuangan informal

seperti rentenir dan bank plecit hampir sama yaitu terletak pada peminjaman yang berjangka panjang tanpa adanya jaminan namun dengan bunga yang relatif tinggi (Alam dan Utami, 2021).

Kondisi ini dapat mengakibatkan lingkaran kemiskinan lantaran risiko gagal bayar dan jangka waktu cicilan yang terus berjalan. Selain lembaga pembiayaan informal, masyarakat rentan di Desa Kaligarang juga lebih memilih menggunakan sumber pembiayaan dari pinjaman online. Pinjaman online adalah sebuah terobosan dalam bidang teknologi keuangan sehingga masyarakat dapat melakukan pinjaman uang di platform digital tanpa melalui lembaga keuangan konvensional seperti bank dan koperasi (Azhim dkk., 2025). Menurut Rinaldi dan Amin dalam (Azhim dkk., 2025), pinjaman online adalah sebuah penyediaan layanan keuangan dengan menggunakan teknologi informasi dalam menghubungkan pemberi pinjaman dan peminjam, hal ini diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 10/POJK.05/2022 yang membahas Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi. Pinjaman online menjadi populer saat ini lantaran memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses dana cepat tanpa proses yang rumit (Yulasma dkk. dalam Hambali dkk., 2025). Menurut Hambali dkk. (2025), pinjol dapat menjadi solusi darurat dalam membantu masyarakat mendapatkan dana cepat untuk kebutuhan mendesak, seperti biaya pengobatan dan keperluan darurat lainnya.

Namun di sisi lain, menurut Arvante dalam (Azhim dkk., 2025) pinjaman online dalam jangka pendek akan mengurangi likuiditas akibat sebagian besar pendapatan yang digunakan untuk membayar angsuran, sehingga berdampak pada pengorbanan kebutuhan pokok (makan, pendidikan anak, kesehatan). Sedangkan dalam jangka panjang tekanan finansial akan mengakibatkan seseorang melakukan penjualan aset, penggadaian barang, atau melakukan peminjaman baru (gali lubang tutup lubang). Hal ini kemudian akan mengakibatkan terjebaknya hutang dan penurunan kualitas hidup di masyarakat yang pada akhirnya jika terus berlanjut akan mengakibatkan kebangkrutan, hilangnya kontrol finansial, dan akses kebutuhan dasar terputus. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pinjaman informal dan pinjaman online memiliki peran ganda yang kontradiktif di Desa Kaligarang yaitu berupa harapan baru dan jebakan utang yang mencekik hingga akhirnya dapat berkontribusi dalam melanggengkan kemiskinan. Melanggengkan kemiskinan merujuk pada sebuah mekanisme kemiskinan struktural akibat adanya ketimpangan sehingga seseorang tidak memiliki kesempatan untuk keluar dari kemiskinan walau telah berusaha (Baihaqy dkk., 2025).

Beberapa artikel menunjukkan bahwa pinjaman informal dan pinjaman online dapat meningkatkan kemiskinan. Seperti berdasarkan hasil penelitian Salam dkk. (2021) yang berjudul “Analisis Kemiskinan pada Rumah Tangga di Jawa Timur Melalui Pendekatan Multidimensi dan Moneter.” Kredit informal berhubungan positif dengan kemiskinan, artinya rumah tangga memiliki peluang lebih besar terjebak kemiskinan jika melakukan kredit informal. Kredit informal seperti pinjaman ke tetangga dan rentenir kebanyakan digunakan untuk konsumsi yang tidak produktif dan jika untuk usaha malah lebih memberatkan dan membangkrutkan lantaran harus membayar bunga yang tinggi. Selain itu dari hasil penelitian Marzuki dan Benazir (2023) yang berjudul “Dampak Praktik Rentenir Terhadap Perekonomian Masyarakat Gampong Krueng Lala Kecamatan Mila Kabupaten Pidie.” Menunjukkan bahwa praktik rentenir memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat di Gampong Krueng Lala seperti kesulitan ekonomi dan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Artikel lainnya dalam Kartikawati dan Soediro (2022) yang berjudul “Kontroversi Pinjaman Online Ditinjau dari Perspektif Moral.”

Menunjukkan bahwa pemilihan pinjaman online oleh konsumen didasarkan pada keterpaksaan dan kebutuhan mendesak, bukan pada pertimbangan moral. Hal ini dapat menyebabkan nasabah terjebak dalam lingkaran utang dan menghadapi risiko kehilangan barang berharga jika tidak mampu membayar cicilan pinjaman. Namun, sebagian besar penelitian ini masih berfokus pada pengukuran dampak masing-masing pinjaman dan tidak menjelaskan lebih lanjut alasan masyarakat miskin melakukan pinjaman informal dan pinjaman online. Padahal, dalam perspektif masyarakat miskin dua bentuk pinjaman ini dapat berhubungan langsung dalam melanggengkan kemiskinan. Selain itu, artikel yang meneliti hubungan peran antara pinjaman informal dan pinjaman online, khususnya dalam melanggengkan kemiskinan masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dieksplorasi secara mendalam.

Memahami peran ganda dari pinjaman informal dan pinjaman online dalam melanggengkan kemiskinan penting agar akar masalahnya dapat diidentifikasi yang kemudian solusi dan intervensi kebijakan dalam mengurangi kemiskinan serta risiko keuangan akibat pinjaman informal dan pinjaman online dapat diatasi (Simanjuntak dan Aisyah, 2025). Dalam persoalan pembangunan masyarakat pedesaan, pemahaman tentang bagaimana dampak positif dan negatif dari pinjaman informal dan pinjaman online dapat membantu masyarakat dalam merencanakan anggaran, menghindari utang yang tidak produktif dan membantu memilih produk keuangan yang

tepat dengan berdimensi pada pengetahuan keuangan dan penguasaan konsep-konsep dasar seperti bunga majemuk, inflasi, manajemen risiko dan keterampilan pengelolaan keuangan (Amagir dkk. dalam Rokhimah dkk., 2025). Oleh karena itu artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada konsep kemiskinan akibat siklus pinjaman informal dan pinjaman online serta manfaat praktis pada literasi keuangan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Kaligarang, terlihat bahwa masyarakat terjerumus ke dalam pinjaman informal dan pinjaman online namun berdampak pada kebangkrutan diri. Beberapa dari masyarakat menggunakan pinjaman informal dan pinjaman online untuk melakukan gali lubang tutup lubang. Awalnya masyarakat melakukan pinjaman ke bank plecit dan rentenir lain untuk kebutuhan mendesak, konsumsi sehari-hari hingga biaya usaha. Namun, lantaran saat pembayaran tidak memiliki dana, masyarakat akan melakukan pinjaman baru ke bank plecit atau rentenir lain hingga ke pinjaman online baru. Kondisi ini memperlihatkan konsep gali lubang tutup lubang. Tingginya bunga dan biaya admin membuat pinjaman masyarakat semakin membengkak. Akhirnya masyarakat akan menjual barang apa saja yang berharga untuk menutup utang. Namun utang ini tidak kunjung tertutup malah memunculkan lingkaran utang. Temuan awal ini menunjukkan adanya lingkaran utang akibat pinjaman informal dan pinjaman online yang dalam prosesnya dapat berkontribusi dalam melanggengkan kemiskinan yang perlu dikaji lebih mendalam melalui pendekatan kualitatif.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran ganda (harapan dan jebakan) dari pinjaman informal dan pinjaman online sebagai faktor yang ikut berkontribusi dalam melanggengkan kemiskinan di Desa Kaligarang. Melalui pendekatan kualitatif, artikel ini berupaya menelusuri mengapa masyarakat di Desa Kaligarang lebih tertarik menggunakan pinjaman informal dan pinjaman online dibandingkan dengan pinjaman formal, bagaimana pola penggunaan pinjaman informal dan pinjaman online pada masyarakat di Desa Kaligarang, apa saja karakteristik dari pinjaman informal dan pinjaman online yang dapat berkontribusi dalam melanggengkan kemiskinan bagi peminjam di Desa Kaligarang, dan apa saja dampak sosial, ekonomi dan psikologis yang dirasakan oleh peminjam pinjaman informal dan pinjaman online di Desa Kaligarang. Analisis mendalam terhadap peran ganda ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara komprehensif tentang karakteristik pinjaman informal dan pinjaman online sekaligus memperkaya konsep kemiskinan melalui mekanisme pelanggaran kemiskinan dari sudut pandang interaksi praktik pinjaman tradisional dan modern dalam pembangunan ekonomi pedesaan.

Hasil dari artikel ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam studi keuangan mikro dan inklusi keuangan lantaran artikel ini menjelaskan mengapa masyarakat miskin kesulitan dalam akses pembiayaan formal sehingga memilih pembiayaan informal dan online yang justru melanggengkan kemiskinan mereka. Kemudian bermanfaat dalam memperkuat teori utang mengenai adanya jebakan utang dalam negara berkembang akibat fenomena pinjaman informal dan pinjaman online. Tetapi juga memberikan masukan praktis bagi Pemerintah dan OJK dalam merumuskan kebijakan mengenai pemberantasan praktik rentenir, pengawasan operasional pinjaman online, mengembangkan akses permodalan yang berkelanjutan, mudah dan legal, serta memberikan data akurat mengenai rentannya jebakan utang pada pinjaman informal dan pinjaman online sehingga dapat disusunnya program literasi keuangan, yang kemudian dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Kaligarang itu sendiri untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai jebakan pinjaman informal dan pinjaman online sehingga dapat membantu mengambil keputusan yang lebih kritis dan selektif.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono dalam Hasan (2025), pendekatan kualitatif memiliki fokus pada pemahaman mendalam tentang sebuah fenomena dari perspektif pengalaman partisipan penelitian, sehingga dapat memberikan wawasan secara mendalam tentang alasan dan makna dari sebuah kejadian. Tujuan penelitian kualitatif secara keseluruhan adalah menganalisis dan menjabarkan secara mendalam tentang sebuah fenomena sosial melalui data deskriptif, yang kemudian dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori, penerapan praktis, dan perumusan kebijakan yang tepat (Hasan, 2025). Metode studi kasus dalam pendekatan kualitatif berfokus pada pengamatan dan pemahaman langsung tentang pola-pola sosial yang ada dalam masyarakat dengan mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks alami (Hasan, 2025).

Artikel ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari wawancara mendalam peminjam dan keluarga di Desa Kaligarang mengenai pengalamannya dalam melakukan pinjaman informal dan pinjaman online. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku, berita, jurnal, dan dokumen-dokumen lain

yang bersangkutan dengan tingkat kemiskinan, jumlah lembaga keuangan informal, jumlah penduduk miskin atau rentan, dan jumlah peminjam pinjaman informal dan pinjaman online di Desa Kaligarang. Dalam mengumpulkan sumber data, teknik yang digunakan adalah teknik wawancara dan teknik observasi. Menurut Afriani (2025), teknik wawancara dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Sedangkan teknik observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap objek penelitian (Afriani, 2025). Teknik analisis data yang digunakan dalam artikel ini adalah teknik analisis data interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Qomaruddin dan Sa'diyah, 2024).

3. Hasil dan Diskusi

Hasil yang diperoleh dari wawancara terhadap dua puluh masyarakat rentan di Desa kaligarang mengenai pinjaman informal dan pinjaman online telah menghasilkan temuan yang relevan terhadap tujuan yang sebelumnya telah ditentukan. Dari dua puluh masyarakat di Desa kaligarang hampir 80% menggunakan sumber pinjaman informal dan pinjaman online secara simultan dan ke semuanya terjebak dalam lingkaran utang yang akhirnya ikut melanggengkan kemiskinan masyarakat tersebut. Masyarakat ini memilih menggunakan pinjaman informal lantaran mereka tidak mendapatkan akses terhadap pinjaman informal akibat umur yang sudah tua, pekerjaan yang tidak stabil dan diharuskannya jaminan. Dalam pemanfaatan pinjaman, 75% masyarakat di Desa Kaligarang melakukan pinjaman informal kepada bank plecit dan rentenir untuk digunakan dalam konsumsi sehari-hari dan kebutuhan mendesak. Alasannya lantaran proses yang cepat dan tanpa jaminan. Sedangkan 5% masyarakat di Desa kaligarang melakukan pinjaman informal untuk digunakan sebagai modal usaha seperti berjualan bakso keliling, ternak kambing dan ayam, serta berjualan makanan ringan. Dalam pinjaman online, 80% masyarakat di Desa Kaligarang menggunakan pinjaman online untuk menambah modal usaha dan membayar pinjaman informal.

Hasil lainnya menunjukkan bahwa pinjaman informal dan pinjaman online memang dapat membantu saat adanya kebutuhan mendesak sehingga memberikan harapan baru dalam proses pemberdayaan. 5 dari 15 masyarakat merasa terbantu dengan adanya praktik pinjaman informal dan pinjaman online, namun hanya saat awal pemberian pinjaman. Dengan berjalannya waktu, kedua pinjaman ini malah memunculkan jebakan utang sehingga melanggengkan kemiskinan masyarakat. 5 masyarakat lainnya yang berinisial S, D, T, B, T mengemukakan mereka kesulitan dalam melakukan pembayaran pinjaman informal dan pinjaman online. Setiap hari mereka terus dipusingkan dengan pembayaran utang kepada bank plecit dan rentenir. Jatuh tempo dari pinjaman terhadap bank plecit dan rentenir yang dipilih adalah seminggu sekali, namun lantaran tingginya bunga dan banyaknya bentuk pinjaman informal yang diambil, jatuh tempo antara banyaknya bank ini menjadi setiap hari. Kondisi ini memungkinkan penghasilan hanya habis untuk membayar utang namun tak kunjung terbayar lunas. Hal ini diperparah dengan denda keterlambatan pinjaman online yang cukup tinggi. Sehingga memunculkan siklus utang baru, dari pinjaman informal – pinjaman informal lain – pinjaman online – pinjaman online lainnya. Hasil pada artikel ini menyoroti adanya peran ganda pada pinjaman informal dan pinjaman online. Pinjaman informal dan pinjaman online berperan sebagai solusi darurat dengan menciptakan harapan baru dalam jaring pengaman sosial yang seharusnya di isi oleh lembaga keuangan formal. Namun di sisi lain, pinjaman informal dan pinjaman online juga dapat menjadi bumerang dengan menciptakan jebakan utang akibat buruknya manajemen keuangan dan tingginya bunga yang kemudian dapat menyebabkan kebangkrutan diri yang akhirnya melanggengkan kemiskinan.

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat di pedesaan terlebih di Desa Kaligarang lebih memilih menggunakan pinjaman informal dan pinjaman online dibandingkan pinjaman formal lantaran karakteristik yang dimilikinya. Parlina (2017) mengemukakan bahwa setidaknya ada enam alasan mengapa seseorang melakukan pinjaman informal seperti kemudahan syarat dan administrasi, cicilan yang tidak terikat waktu sehingga hanya saat jatuh tempo, proses pemberian pinjaman yang cepat tanpa adanya survei lebih lanjut, dapat melakukan peminjaman dengan jumlah besar walau pendapatan cenderung sedikit, kebebasan dalam menikmati waktu cicilan, dan terakhir proses pencairan yang cepat. Sedangkan Menurut Amos dan Papalangi dalam (Azhim dkk., 2025), karakteristik pinjaman online meliputi proses pinjaman yang lebih digital melalui aplikasi atau website, proses yang cepat dan simpel dengan kemudahan persyaratan, tidak perlunya jaminan fisik, kelayakan kreditnya dinilai dari data digital, serta tanpa melibatkan lembaga keuangan konvensional. Selain itu akses pada pinjaman informal dan pinjaman online juga dapat masuk ke seluruh bagian masyarakat sehingga siapa saja dapat melakukan pinjaman di dua bentuk pinjaman tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan pinjaman formal dimana tidak semua masyarakat dapat mengakses bentuk pinjamannya.

Namun, temuan bahwa masyarakat di Desa Kaligarang yang melakukan pinjaman informal dan pinjaman online rata-rata menghadapi masalah kemiskinan yang struktural, memperlihatkan bahwa interaksi antara pinjaman informal dan pinjaman online dapat memberikan dampak yang negatif apabila pola penggunaannya tidak disesuaikan dengan kekuatan ekonomi. Beberapa masyarakat mengaku bahwa melakukan peminjaman digunakan untuk konsumsi sehari-hari dan membeli barang-barang konsumtif seperti mesin cuci dan televisi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh B yang berhutang di bank plecit, berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan mendapatkan bantuan PKH, dalam wawancara yang dilakukan:

“Awalnya meminjam untuk membeli mesin cuci mbak, jadi saya utang Rp3.000.000,- saya gunakan untuk membeli mesin cuci tapi kok malah mesin cucinya ikut kejual tapi utangnya hanya berkurang sedikit. Akhirnya saya ambil pinjaman di bank plecit lain untuk menutup bank plecit awal tersebut tapi ya nominalnya saya naikin jadi Rp4.000.000,- tapi saya dapatnya Rp3.453.000,- karena kepotong admin, begitu terus seterusnya akhirnya saya tiap hari dikejar-kejar bank mbak, kalo mau makan bingung suami ga mau tahu, anak saya kalo mau jajan ya gimana orang tiap hari saya sembunyi biar ga dikejar-kejar kalo ga punya uang, barang-barang juga sudah habis dijual buat bayar utang. Kalo dapat bantuan uangnya habis buat bayar utang di bank plecit mbak”

Selain itu masyarakat berinisial T yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang juga berhutang di bank plecit mengemukakan bahwa pinjaman informal yang dilakukannya digunakan untuk konsumsi sehari-hari.

“Saya meminjam untuk konsumsi sehari-hari mbak, suami saya ga mau tahu soal uang makan, dikasihnya kurang jadi daripada saya berantem sama suami ya mending saya ambil pinjaman saja, tapi makin lama malah makin membengkak mbak, tiap minggu saya harus bayar Rp1.000.000,- padahal saya ngga kerja, kalo saya ngga bayar malah makin membengkak, ya akhirnya saya sering ambil uang dan utang uang kas yang malah semakin membuat saya terbebani dan utang kemana-mana.”

Di sisi lain, masyarakat N yang berprofesi pekerja wiraswasta melakukan pinjaman di pinjaman informal dan pinjaman online mengemukakan bahwa ia terjebak dalam lingkaran utang akibat gaya konsumtifnya.

“Saya awalnya pinjam di bank plecit mbak, uangnya buat saya makan enak beli ini itu, tapi waktu kerjaan sepi saya jadi ga punya dana buat bayar pinjaman di bank plecit, akhirnya tau dari teman, saya coba ambil pinjaman online buat nutup bank plecit, eh malah kalo saya ga bayar dendanya makin banyak, jadi saya terus pinjam dari bank plecit dan pinjaman online lainnya begitu seterusnya, akhirnya hidup saya kesusahan, buat anak sekolah ga ada uang saku.”

Beberapa masyarakat lainnya juga mengemukakan hal yang sama seperti yang N katakan, mereka melakukan siklus pinjaman informal untuk menutup pinjaman online dan begitupun sebaliknya. Hal ini membuat mereka bahkan tidak mampu menyekolahkan anaknya dan mendapatkan pengobatan yang serius jika ada salah satu anggota keluarganya sakit. Hal ini memperlihatkan bahwa gaya konsumtif juga ikut andil dalam melanggengkan kemiskinan lantaran peminjaman dilakukan bukan untuk hal yang penting. Hambali dkk. (2025) menyebutkan bahwa salah satu pemicu masalah keuangan yang membuat banyak orang terjebak dalam utang adalah konsumtivitas yang berlebihan dalam memenuhi gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan finansial. Kesulitan akibat pinjaman informal dan pinjaman online dapat diketahui sebagai akibat dari karakteristiknya. Karakteristik ini ikut menyumbang dalam melanggengkan kemiskinan di Desa Kaligarang.

Menurut Parlina (2017) pinjaman informal dapat mengakibatkan lingkaran kemiskinan lantaran walaupun berbeda jangka waktu pembayaran, modus pinjaman informal yaitu sama-sama menarik bunga sebesar mungkin sehingga waktu pengembalian pinjaman cenderung bertambah. Selain itu Maya dkk. (2024) mencantumkan pendapat Hidayat dkk. yang mengemukakan tentang bahaya dari pinjaman online seperti tingginya bunga pinjaman sehingga membebani dan mencekik peminjam, penagihan ke kontak orang terdekat, adanya ancaman dan intimidasi, penyebaran data pribadi, penyebaran kontak ponsel, mahal dan tidak transparannya biaya admin, dan jangka waktu yang cenderung rumit dan tidak jelas. Pinjaman online dapat menjadi solusi bagi kebutuhan mendesak dalam jangka waktu pendek, namun dalam jangka waktu panjang pinjaman online dapat menyebabkan kesulitan ekonomi yang signifikan akibat pengelolaan utang yang kurang bijak dan tingginya bunga pinjaman (Andreani dkk., 2025).

Dari hasil penelitian Mintaryana (2025) pinjaman online memberikan pengaruh dari sisi ekonomi makro melalui stabilitas ekonomi nasional dengan mendorong konsumsi masyarakat, namun hal ini juga menciptakan masalah baru seperti utang konsumtif dan gagal bayar. Dari sini dapat diketahui bahwa pinjaman informal dan pinjaman online memang memberikan harapan lantaran kemudahan dalam pengaksesannya, tanpa agunan, serta dapat masuk ke berbagai kalangan masyarakat. Namun tingginya bunga dan biaya admin pinjaman informal dan pinjaman online membuat masyarakat terjebak dalam siklus utang yang kemudian menyulitkan mereka untuk keluar pada siklus tersebut. Hal ini membuat mereka semakin terbebani sehingga melanggengkan kemiskinan walaupun mereka telah berusaha.

Dampak sosial, ekonomi dan psikologis akibat pinjaman informal dan pinjaman online dirasakan pada hampir 90% masyarakat yang diwawancarai. Mereka menyebutkan bahwa akibat tidak melunasi pinjaman informal dan pinjaman online mereka setidaknya tidak dipercayai lagi oleh orang lain. Seseorang yang tidak melakukan pelunasan pinjaman dilihat dari Teori Stigma Sosial, akan mendapatkan label negatif dari orang di sekelilingnya lantaran dinilai melanggar norma sosial. Sedangkan dilihat dari Teori Modal Sosial yang mengacu pada kepercayaan dan interaksi sosial dalam sebuah komunitas, praktik pinjaman akan merendahkan tingkat kepercayaan sosial dan merusak hubungan antar individu dalam komunitas (Azhim dkk., 2025). Selain dampak sosial, dampak ekonomi yang dirasakan juga terus meningkat. Hampir 90% mereka mengalami kebangkrutan diri, barang-barang habis terjual, untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya mereka mengalami kesulitan, dan setiap waktu dibayang-bayang pada penagihan pinjaman.

Dampak psikologis juga dirasakan oleh peminjam di Desa kaligarang. Mereka mengalami sulit tidur, gangguan kecemasan, hingga penarikan diri dari lingkungan. Pinjaman online dapat memberikan dampak psikologis lantaran ketidakmampuan membayar pinjaman dan ancaman dari pihak pemberi pinjaman. Dampak psikologis ini dapat berupa gangguan kecemasan, stres, depresi, penarikan diri dari lingkungan, hingga keinginan untuk bekerja (Andreani dkk., 2025). Ketidaknyamanan psikologis seperti gangguan kecemasan dapat muncul akibat beratnya tekanan finansial, ketidakmampuan melakukan pembayaran akibat tingginya kenaikan bunga, intimidasi penagih yang agresif, hingga penyebaran informasi pribadi (Azhim dkk., 2025).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan pinjaman informal dan pinjaman online oleh masyarakat di Desa Kaligarang dapat berkontribusi positif dalam melanggengkan kemiskinan. Artinya semakin meningkat kapasitas pinjaman informal dan pinjaman online maka akan semakin kesulitan masyarakat dalam melakukan pembayaran lantaran tingginya bunga dan jatuh tempo pembayaran yang terkesan cepat, yang kemudian membuat mereka terjebak dalam siklus utang dan kebangkrutan diri, yang akhirnya membuat masyarakat sulit untuk keluar dalam jurang kemiskinan dan melanggengkan kemiskinan mereka. Disarankan masyarakat di Desa Kaligarang perlu untuk membatasi gaya hidup konsumtif dalam kehidupan sehari-hari mereka agar pinjaman hanya digunakan untuk kebutuhan yang benar-benar penting. Selain itu pemerintah Desa Kaligarang sebaiknya melakukan program literasi keuangan kepada masyarakatnya agar membantu masyarakat rentan dalam mengetahui dampak negatif pada pinjaman informal dan pinjaman online. Menurut Amagir dkk. dalam (Rokhimah dkk., 2025), literasi keuangan bertujuan untuk membantu individu dalam merencanakan anggaran, menghindari utang yang tidak produktif dan membantu memilih produk keuangan yang tepat dengan berdimensi pada pengetahuan keuangan dengan penguasaan konsep-konsep dasar seperti bunga majemuk, inflasi, manajemen risiko dan keterampilan pengelolaan keuangan. Selain itu, pemerintah setempat juga perlu bekerja sama dengan lembaga keuangan untuk mengawasi kinerja pinjaman informal dan pinjaman online serta menyediakan akses pinjaman dengan syarat mudah guna mendukung pemberdayaan masyarakat rentan. Menurut Simanjuntak dan Aisyah (2025) bentuk pinjaman harus dilakukan intervensi kebijakan strategis dengan melibatkan penyebaran edukasi literasi keuangan agar risiko lingkaran utang, kemiskinan struktural dan penurunan kesejahteraan keluarga dapat setidaknya di atasi.

Referensi

1. Alam, A., & Tri Utami, Y. (2021). Unsur Riba dalam Perbedaan Konsep Pinjaman Kredit Antara Rentenir dan Bank Plecit. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3 (1): , 130-141. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v3i2.240>
2. Andreani, D., Wuryandini, E., & Wahyuhastuti, N. (2025). Analisis Dampak Ekonomi Pinjaman Online dan Strategi Meningkatkan Literasi Pinjaman Online pada Masyarakat Kota Semarang. *Jurnal Spirit Edukasia*, 5(01): , 19-30
3. Azhim, I. K., Natalia, L., Izzati, S. N., & Rizka, F. (2025). Dampak Sosial Ekonomi dari Penggunaan Pinjaman Online Perspektif Maqāsid al-Syarī 'ah. *Al-fiqh*, 3(2): , 101-125. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v3i2.791>
4. Baihaqy, M. R., Widyatwati, K., Suryadi, M., & Nugroho, P. A. (2025). Multidimensi Kemiskinan dalam Cerpen "Gerobak" Karya Seno Gumira Ajidarma. *Semantik*, 14(2): , 289-304. <https://doi.org/10.22460/semantik.v14i2.p289-304>

5. Darmiwati, D., Rahmah, S., Wahyuni, F., Wandu, W., Syarifuddin, S., & Jamri, J. (2025). Mitigasi Risiko Pinjaman Online Ilegal dan Perlindungan Hukum bagi Ibu
6. Rumah Tangga di Desa Sungai Gantang Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i4.1753>
7. Fauzia, N. (2021). *Bansos Pandemi Kementerian Sosial: Beragam Respon Warga di Desa Kaliigarang Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara*. (Doctoral dissertation, Sunan Kalijaga Yogyakarta).
8. Gunawan, Kleovan Nathanael (2025) "Eksplorasi Dinamika antara Internet dan Kemiskinan Multidimensional di Indonesia: Pendekatan Kuasi-Eksperimental". ,” *Jurnal Ekonomi Kependudukan dan Keluarga*, 2: Vol. 2: (No. 1);, Article 5. DOI:10.7454/jekk.v2i1.1067 Tersedia di: <https://scholarhub.ui.ac.id/jekk/vol2/iss1/5>
9. Hambali, Denny, Aris Sugiarto, Sriyatun, Nurida Fitriani, Ahmad Jibrail, dan Reza Muhammad Rizqi. 2025. "Penyuluhan Dampak Negatif Pinjaman Online Di Desa Moyo: Membangun Ketahanan Ekonomi Masyarakat Terhadap Praktik Rentenir Digital". *Al Madani Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1):23-42. <https://doi.org/10.37216/almadanjurnalpengabdianpadamasyarakat.v4i1.2167>
10. Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... & Hakim, A. R. (2025). Metode penelitian kualitatif. *Yayasan Tri Edukasi Ilmiah*. ISBN: 978-634-7178-22-0
11. Maya, S., Anggresta, V., & Mashita, J. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan Digital Untuk Mencegah Jebakan Pinjaman Online Ilegal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bangun Cipta, Rasa, & Karsa*, 3(4), 98-104. Doi: <https://doi.org/10.30998/pkmbatasa.v3i4.3210>
12. Mintaryana, NK. (2025). Pinjaman Online dan Dampaknya terhadap Ekonomi Indonesia: Perspektif Masyarakat. *Karimah Tauhid*, 4(8);, 6210–6218. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.20280>
13. Mufarridah, I. Z., & Nuriasari, S. (2020). Faktor-Faktor Pemilihan Pinjaman Ke Lembaga Keuangan dan Rentenir Oleh Pedagang Muslim. *Sigma-Mu*, 12(2);, 75-90. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0702.1250-1253>
14. Parlina, Y. (2017). Praktik pinjaman rentenir dan perkembangan usaha pedagang di Pasar Prapatan Panjalin Majalengka. *Inklusif: Jurnal Pengkajian Penelitian Syariah dan Ilmu Hukum*, 2(2);, 100-119. <http://dx.doi.org/10.24235/inklusif.v2i2.1938>
15. Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Administrasi*, 1(2);, 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
16. Rokhimah, R., Suyitno, S., & Faizah, E. N. (2025). Tradisi dan Inovasi: Memahami Perubahan Literasi Keuangan di Masyarakat Kota Sorong. *Jurnal Ilmiah Manajemen Muhammadiyah Aceh*, 15(1);, 16-32. <https://doi.org/10.37598/jimma.v15i1.2>
17. Salam, A., Pratomo, DS, & Saputra, PMA. (2021). Analisis kemiskinan pada rumah tangga di Jawa Timur melalui pendekatan multidimensi dan moneter. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16 (2);, 127–138. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.480>
18. Simanjuntak, M & Aisyah, Siti. (2025). Strategi Kebijakan Edukasi Digital untuk Pencegahan Pinjaman Online: Pencegahan Pinjaman Online. *Ringkasan Kebijakan Pertanian, Kelautan, Dan Biosains Tropika*, 7 (2);, 1250-1253. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0702.1250-1253>
19. Widiawati Kimbal, R. (2025). *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Tahta Media. Retrieved from <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/131>